

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anemia merupakan masalah kesehatan utama di masyarakat yang sering dijumpai di seluruh dunia, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Anemia didefinisikan sebagai konsentrasi hemoglobin yang rendah dalam darah (WHO,2015). Penduduk dunia yang mengalami anemia berjumlah sekitar 30% atau 2,20 miliar orang dengan sebagian besar diantaranya tinggal di daerah tropis. Prevalensi anemia secara global sekitar 51% (Suryani, Hafiani, & Junita, 2015).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 prevalensi anemia pada ibu hamil yaitu tahun 2013 sebesar 37,1% dan tahun 2018 sebesar 48,9%. Prevalensi anemia berkisar antara usia 15-24 tahun (84,6%), 25-34 tahun (33,7%), 35-44 tahun (33,6%) dan 45-54 tahun (24%). Data di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa angka anemia ibu hamil di Provinsi DIY sebesar 14,32% (Dinkes, DIY 2017). Sedangkan, angka anemia pada remaja putri mencapai 19,3% dan angka KEK remaja putri mencapai 46% (Evaluasi Anemia pada Remaja di DIY, 2018). Angka anemia di Kulon Progo mencapai 13,65% (Dinkes DIY,2018) dan Kecamatan Sentolo angka anemia pada remaja putri mencapai 26% (Puskesmas Sentolo I, 2018).

Penelitian di Sulawesi menunjukkan ada hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri. Hal ini dikarenakan remaja putri mempunyai kebiasaan kurang mengkonsumsi makanan sumber zat besi dan rata-rata mempunyai orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah sehingga pengetahuan dalam pemenuhan asupan zat gizi yang seimbang menjadi kurang (Hapzah,2012). Berdasarkan penelitian di Meksiko diketahui bahwa defisiensi besi juga dapat terjadi 2-4 kali pada wanita dan anak-anak obesitas. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan produksi hepcidin yang dapat menghambat penyerapan zat besi,11 sementara di Amerika Serikat (USA) menunjukkan prevalensi kekurangan zat besi lebih tinggi terjadi pada sampel remaja putra dan remaja putri yang memiliki kelebihan berat badan (9,1%) dibanding dengan sampel yang memiliki berat badan normal (3,1%). (Indartanti, 2014; Nead,2004).

Anemia pada remaja dapat menyebabkan lekas lelah, konsentrasi belajar menurun sehingga prestasi belajar rendah dan dapat menurunkan produktivitas kerja. Di samping itu juga menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena infeksi. Prevalensi anemia yang tinggi dikalangan remaja jika tidak tertangani dengan baik akan berlanjut hingga dewasa dan berkontribusi besar terhadap angka kematian ibu, bayi lahir prematur, dan bayi dengan berat lahir rendah (Kirana, 2011; Agus,2004).

Jumlah kelompok usia 10-18 tahun di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesi tahun 2018 berkisar antara 45,1 juta jiwa atau sekitar 17% dari jumlah penduduk Indonesia. Remaja

menurut WHO adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Remaja putri merupakan salah satu kelompok khusus yang rentan gizi antara lain karena pertumbuhan dan perkembangan tubuh memerlukan zat gizi yang lebih banyak (Patimah, 2017).

Status gizi remaja putri memiliki kontribusi besar terhadap kesehatan dan keselamatan kehamilan dan kelahiran. Remaja putri perlu mempersiapkan kondisi sebelum menikah untuk persiapan kehamilan hingga 1000 Hari Pertama Kehidupan. Penanggulangan anemia dapat dilakukan sebagai upaya dalam memutus mata rantai stunting yang merupakan salah satu hasil *outcome* dari kekurangan gizi pada saat kehamilan. Kesehatan seorang remaja putri sebagai calon seorang ibu sekaligus sebagai penerus bangsa perlu menjadi perhatian utama. Hal ini berkaitan juga dengan target SDGs yang masih memerlukan upaya keras untuk pencapaiannya, yaitu kesehatan ibu melahirkan. Dalam siklus hidup, tahap masa remaja terutama remaja putri sangat penting, karena pada masa ini terjadi proses tumbuh kembang, sehingga bila proses ini berlangsung secara optimal akan menghasilkan remaja putri yang sehat dan pada akhirnya akan menghasilkan calon ibu yang sehat pula. United Nations Population Fund (UNFPA) menyatakan bahwa ketika remaja perempuan diberi kesempatan untuk mengakses pendidikan dan kesehatan mereka, termasuk kesehatan reproduksi, akan menciptakan peluang bagi remaja untuk merealisasikan potensi.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk penanggulangan masalah anemia antara lain dengan makan dengan sumber zat kaya akan zat besi, fortifikasi makanan yang kaya akan zat besi, serta suplementasi zat besi (Kemenkes, 2016). Selaian itu, edukasi mengenai penanggulangan anemia perlu dilakukan agar dapat menambah pengetahuan dan merubah sikap mengenai cara penanggulangan anemia. Salah satu program pemerintah yang telah dilakukan dalam menanggulangi masalah kesehatan pada remaja putri yaitu dengan pembentukan suatu organisasi kesehatan remaja di sekolah. Kader Kesehatan Remaja adalah remaja (KKR) merupakan organisasi yang dipilih secara sukarela mengajukan diri untuk ikut melaksanakan upaya pelayanan kesehatan terhadap diri sendiri, teman, keluarga, serta masyarakat. Anggota yang termasuk dalam Kader Kesehatan Remaja antara lain Konselor sebaya, Dokter Kecil, Anggota Saka Bhakti Husada, Anggota PMR, Anggota Karang Taruna, Kader Posyandu Remaja, Remaja Mesjid, Pemuda Gereja, dan Kader Jumantik Cilik (Kemenkes, 2016)

Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan dalam upaya penanggulangan anemia pada remaja putri yaitu dengan melakukan pemberdayaan pada karang taruna. Desa Banguncipto merupakan salah satu Desa yang memiliki karang Taruna aktif. Karang Taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk

masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa atau kelurahan atau nama lain yang sejenis terutama bergerak di bidang penyelenggaraan kesejahteraan sosial (Permensos No.23 tahun 2013).

Permasalahan gizi pada remaja dapat terjadi dalam bentuk gizi lebih maupun gizi kurang. Kejadian anemia pada remaja merupakan salah satu sebab sekaligus akibat terjadinya gizi kurang pada remaja. Apabila ditelusuri lebih dalam, salah satu sebab terjadinya anemia dan kekurangan energi kronis adalah pola konsumsi sumber pangan zat besi. Pola konsumsi termasuk pengetahuan gizi remaja berdasarkan pedoman gizi seimbang perlu diteliti lebih jauh terutama tentang pengetahuan tentang zat gizi besi. Hasil penelitian Fauzi (2012) menyatakan bahwa pengetahuan gizi pada remaja khususnya tentang zat gizi besi masih sangat rendah.

Karang taruna dapat berperan sebagai *peer educator* atau sebagai pendidik sebaya bagi remaja putri dalam upaya penanggulangan anemia. Menurut penelitian Sofia (2018) peningkatan rata-rata nilai perilaku sebesar 4,17 sehingga *peer group sharing* mampu meningkatkan perilaku penatalaksanaan anemia remaja. Remaja adalah sebuah periode perubahan sosial yakni meningkatnya pengaruh teman sebaya sehingga pendidikan teman sebaya merupakan sarana tepat yang bisa mempengaruhi perilaku remaja. Pemberdayaan karang taruna sebagai *peer educator* bagi remaja diharapkan mampu mengubah perilaku remaja putri dalam upaya penanggulangan anemia.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pemberdayaan karang taruna dalam penanggulangan anemia pada remaja putri di Desa Banguncipto Sentolo Kulon Progo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberdayaan karang taruna dalam penanggulangan anemia pada remaja putri di Desa Banguncipto Sentolo Kulon Progo.

2. Tujuan Khusus

- a. Tersusunnya modul pelatihan karang taruna dalam penanggulangan anemia pada remaja putri.
- b. Terlaksananya pelatihan tentang pemberdayaan karang taruna dalam penanggulangan anemia pada remaja putri.
- c. Diimplimentasikannya pemberdayaan karang taruna dalam penanggulangan anemia pada remaja putri.
- d. Mengetahui pengetahuan karang taruna dalam penanggulangan anemia sebelum intervensi.
- e. Mengetahui pengetahuan karang taruna dalam penanggulangan anemia setelah intervensi.

- f. Mengetahui partisipasi karang taruna dalam penanggulangan anemia sebelum intervensi.
- g. Mengetahui partisipasi karang taruna dalam penanggulangan anemia setelah intervensi.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah bidang gizi masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya akan memberikan manfaat teoritis dan manfaat praksis antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sebagai pengembangan ilmu dalam penyebaran informasi mengenai pemberdayaan karang taruna dalam penanggulangan anemia pada remaja putri.

2. Manfaat Praksis

- a. Bagi Desa Banguncipto Sentolo Kulon Progo

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran, kemauan, kemampuan dan partisipasi masyarakat serta remaja dalam penanggulangan anemia.

- b. Bagi Puskesmas Sentolo I

Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai salah satu informasi dalam mengambil kebijakan dalam upaya penanggulangan anemia dan dapat direplikasikan ke Desa yang lain.

c. Bagi Jurusan Gizi

Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai salah satu informasi menyampaikan mata kuliah pemberdayaan masyarakat melalui strategi pemberdayaan karang taruna dalam penanggulangan anemia.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian yang mempunyai ruang lingkup serupa dengan penelitian ini adalah:

1. Melia Bintari (2018) Pemberdayaan Pengelola Kantin dan Siswa Sekolah dalam Penanggulangan Anemia pada Siswa SMA di Kecamatan Kotagede Yogyakarta tahun 2018. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu pemberdayaan pengelola kantin dan siswa sekolah dalam upaya penanggulangan anemia. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan Pengelola Kantin dan Siswa Sekolah dalam Penanggulangan Anemia pada Siswa SMA di Kecamatan Kotagede Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan yaitu *Quasi Experimental* dengan menggunakan rancangan *pre test-post test with control group*. Hasil dari penelitian yaitu rata-rata nilai

pengetahuan pengelola kantin sebelum pemberdayaan adalah 9.25 ± 2.271 sedangkan nilai pengelola kantin sesudah pemberdayaan adalah 14.75 ± 0.95 . Rata-rata nilai pengetahuan siswa sebelum pemberdayaan adalah 9.5 ± 1.917 sedangkan rata-rata siswa sesudah pemberdayaan adalah 13.5 ± 1.2 . Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pemberdayaan terhadap peningkatan pengetahuan siswa $p=0.00$ ($p < 0.05$). Partisipasi pengelola kantin sesudah pemberdayaan yaitu menyediakan makanansumber zat gizi pembentuk Hemoglobin di kantin sekolah diantaranya adalah ayam goreng, tahu goreng, tempe goreng, sayur sop, oseng sayur dan jus buah. Partisipasi siswa dalam penanggulangan anemia setelah pemberdayaan yaitu berperan sebagai duta anemia sekolah dengan melakukan edukasi upaya penanggulangan anemia, mengelola distribusi tablet Tambah Darah (TTD) dari pemerintah, dan kampanye makan buah sayur di sekolah. Persamaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah tentang anemia dan variabel teikatnya diberi perlakuan berupa pemberdayaan. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian.

2. Heni Dawati (2015) Pemberdayaan Karang Taruna Terhadap Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Upaya Penanggulangan Anemia pada Wanita Usia Subur di Trimurti Srandakan Bantul. variabel independen pada penelitian ini yaitu perubahan perilaku dan kadar hemoglobin pada wanita usia subur di Desa Trimurti Kecamatan Srandakan,

Bantul. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan Karang Taruna terhadap peningkatan perilaku ibu rumah tangga dalam menanggulangi masalah anemia. Metode penelitian yang digunakan yaitu *Quasi Experimental* dengan menggunakan rancangan *pre test-post test with control*. Hasil dari penelitian ini yaitu pemberdayaan karang taruna berdampak pada kemampuan dan kemauan IRT, keluarga dan masyarakat dalam penanggulangan masalah anemia, ehingga berdampak pada peningkatan kadar Hb dan Status Anemia. Setelah dilakukan pemberdayaan Karang Taruna dalam Penanggulangan anemia, rata-rata kadar Hb subjek Dusun perlakuan lebih besar dibanding dengan dusun kontrol. Rata-rata kadar Hb subjek pada kelompok perlakuan sebesar 13,54g/dl, sedangkan rata-rata kadar Hb subjek pada kontrol sebesar 12,55g/dl. Perlakuan pemberdayaan karang taruna dalam penanggulangan masalah anemia dapat meningkatkan kadar HB sebesar 1,18 g/dl. Peningkatan Hb di dusun kontrol hanya mengalami peningkatan Hb sebesar 0,5g/dl. Persamaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah tentang anemia dan variabel bebas diberi perlakuan berupa pemberdayaan. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan variabel dindependenya.

3. Ranthy Dwi Meidayati (2017) Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Pencegahan Anemia Terhadap Sikap Dalam Pencegahan

Anemia Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 1 Yogyakarta. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan tentang pencegahan anemia terhadap sikap dalam pencegahan anemia pada remaja putri di SMA Negeri 1 Yogyakarta. Metode yang digunakan *Pre eksperimental design* dengan rancangan *The one group pretest-posttest design*. Teknik sampling menggunakan *cluster random sampling* berjumlah 38 siswi. Analisa data menggunakan *uji Wilcoxon*. Sikap remaja putri sebelum diberikan penyuluhan dalam kategori sangat baik 22 responden, kategori baik 14 responden, dan tidak baik 2 responden. Sesudah diberikan penyuluhan kategori tidak baik sudah tidak ada, kategori baik 10 responden dan kategori sangat baik meningkat menjadi 28 responden. Dibuktikan dengan hasil uji statistik Wilcoxon didapatkan hasil $P\text{-value} < \alpha$ yaitu $P\text{-value } 0,021 < 0,05$. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada pengaruh penyuluhan kesehatan tentang pencegahan anemia terhadap sikap dalam pencegahan anemia pada remaja putri di SMA Negeri 1 Yogyakarta. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah tentang anemia dan variabel bebas diberi perlakuan. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada jenis dan desain penelitian, subjek penelitian, variabel terikat, variabel bebas (perlakuan) dan manajemen data.